



**MENGATASI KECANDUAN MENONTON FILM PORNO MELALUI
LAYANAN KONSELING BEHAVIORISTIK DENGAN TEKNIK
OPERANT CONDITIONING PADA REMAJA
DESA GROGOLAN PATI**

**Oleh :
Naharul Muthmainnah
202031033**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MURIA KUDUS**

2024



**MENGATASI KECANDUAN MENONTON FILM PORNO MELALUI
LAYANAN KONSELING BEHAVIORISTIK DENGAN TEKNIK *OPERANT*
CONDITIONING PADA REMAJA DESA GROGOLAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Muria Kudus Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan Dan Konseling

Oleh

NAHARUL MUTHMAINNAH

NIM 202031033

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MURIA KUDUS**

2024

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Berpikir positif akan membiarkan kita melakukan segala sesuatu lebih baik daripada berpikir negatif”

(Zig Ziglar)

“Banyak hal yang bisa menjatuhkanmu. Tapi satu-satunya hal yang benar-benar dapat menjatuhkanmu adalah sikapmu sendiri”

(R.A. Kartini)

PERSEMBAHAN

Untuk karya yang sederhana ini, maka penulis persembahkan skripsi ini untuk:

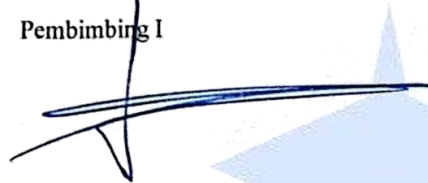
1. Kedua orang tua saya bapak Bambang Budiyo dan ibu Parmua'ah, yang selalu memberikan dukungan serta melimpahkan kasih sayangnya. Terimakasih telah berjuang bersama mengorbankan banyak waktu, tenaga dan segala upaya untuk mendukung saya meraih impian. Terimakasih telah memberikan semangat serta dukungan kepada saya serta selalu meyakinkan bahwa saya bisa menyelesaikan pendidikan dan pulang membawa gelar.
2. Adikku tercinta Diah Ayu Triyana dan Diah Ayu Triyani. Terimakasih telah memberikan semangat, do'a dan dukungan dalam proses mengerjakan skripsi ini.

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Naharul Muthmainnah (NIM 202031033) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Kudus, 21 Agustus 2024

Pembimbing I



Dr. Agung Slamet Kusmanto, S. Pd., M. Pd., Kons.

NIDN. 0624068401

Pembimbing II



Drs. Arista Kiswanto, M. Pd.

NIDN. 0611116401

Mengetahui,

Ka. Program Studi Bimbingan dan Konseling



Drs. Arista Kiswanto, M. Pd.

NIDN. 0611116401

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Naharul Muthmainnah. NIM 202031033 ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bimbingan dan Konseling.

Kudus, 13 September 2024

Tim Penguji


Dr. Agung Slamet Kusmanto, S.Pd., M.Pd, Kons.

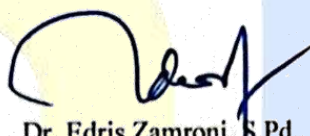
(Ketua)

NIDN. 0624068401


Drs. Arista Kiswantoro, M.Pd.

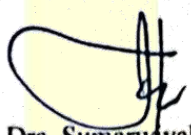
(Anggota)

NIDN. 0611116401


Dr. Edris Zamroni, S.Pd., M.Pd.

(Anggota)

NIDN. 0616069001


Dra. Sumarwyah, M. Pd., Kons.

(Anggota)

NIDN. 0612085802

Mengetahu,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,


Drs. Sueipto, M.Pd., Kons
NIDN. 0629086302

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dengan segala Rahmat, taufik, serta hidayahnya sehingga skripsi yang berjudul “Mengatasi Kecanduan Menonton Film Porno Melalui Layanan Konseling Behavioristik Dengan Teknik *Operant Conditioning* Pada Remaja Desa Grogolan Pati”. Dapat diselesaikan dengan lancar guna memenuhi dan mendapatkan gelar sarjana pendidikan dalam bidang Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus.

Keberhasilan ini tidak lepas dari bantuan bimbingan dari bapak dan ibu dosen yang senantiasa mendidik para mahasiswa mahasiswinya. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Sucipto, S.Pd., M.Pd., Kons. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus.
2. Drs. Arista Kiswanto, M.Pd. Kaprodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus sekaligus pembimbing II yang telah memberikan, arahan, bimbingan, saran serta dorongan sehingga tersusun skripsi ini.
3. Dr. Agung Slamet Kusmanto, S. Pd., M. Pd., Kons. sebagai dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Pengampu Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus yang membimbing penulis selama kuliah dan memberikan bekal pengetahuan.
5. Teman-teman BK angkatan 20 yang sudah kebersamai peneliti dari awal masuk sampai sekarang
6. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih atas dukungan, semangat, serta doanya. Peneliti menyadari sepenuhnya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena itu penulis membuka diri terhadap saran dan kritik yang bersifat membangun dari segi apapun. Serta peneliti mengharapkan skripsi ini dapat

bermanfaat bagi peneliti khususnya, dan membawa manfaat pada umumnya untuk pengembangan pada masa yang akan datang dalam dunia pendidikan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua Amin.

Kudus, 21 Agustus 2024



Naharul Muthmainnah

NIM. 202031033

ABSTRACT

Muthmainnah, Naharul. 2024. **Overcoming Addiction To Watching Porn Through Behavioristic Counseling Services With Operant Conditioning Techniques For Adolescents In Grogolan Pati Village.** Guidance and Counseling, Faculty of Teacher Training and Education, Muria Kudus University. Supervisor (1) Dr. Agung Slamet Kusmanto, S. Pd., M. Pd., Kons. (2) Drs. Arista Kiswanto, M. Pd.

Keywords: Addiction to Watching Porn, Behavioristic Counseling, Operant Conditioning Technique

Pornography addiction is a condition in which a person is unable to control their urges and consumption of pornographic content. Constantly watching porn can change a person's mindset and behavior, affect mental health, and interfere with daily life. The objectives of this study are: (1) to find out the factors that cause addiction to watching pornographic films on teenagers in Grogolan Village (2) to overcome addiction to watching pornographic films on teenagers in Grogolan Village through the application of behavioristic counseling operant conditioning techniques.

By providing understanding, researchers try to apply behavioristic counseling services with operant conditioning techniques because behavioristic counseling with operant conditioning techniques is very appropriate to overcome the problem of addiction to watching porn experienced by adolescents, which is maladaptive behavior (inappropriate behavior).

This research uses qualitative research with a case study type of research. This research was conducted in Grogolan Pati Village with the research subjects being three adolescents (FF, DRP, and AF). The steps to be taken in this case study research are case data collection, case identification, diagnosis, prognosis, treatment and follow up. The data collection techniques used are observation, interview, documentation and home visit techniques.

Based on the results of the study, it is concluded that after being given behavioristic counseling with operant conditioning techniques, the counselee is able to change his behavior which makes him addicted to watching pornographic shows, namely the counselee does not search for and watch porno shows, does not buy and store pornographic shows, and the counselee no longer spreads the porno shows he has to his friends.

Based on these results, it can be concluded that behavioristic counseling services with operant conditioning techniques can overcome the addiction to watching porn experienced by adolescents by involving reinforcement and punishment. So this research is expected that adolescents are able to maintain their attitudes and behaviors well so they no longer

ABSTRAK

Muthmainnah, Naharul. 2024. **Mengatasi Kecanduan Menonton Film Porno Melalui Layanan Konseling Behavioristik Dengan Teknik Operant Conditioning Pada Remaja Desa Grogolan Pati**. Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus. Dosen Pembimbing (1) Dr. Agung Slamet Kusmanto, S. Pd., M. Pd., Kons. (2) Drs. Arista Kiswanto, M. Pd.

Kata Kunci : Kecanduan Menonton Film Porno, Konseling Behavioristik, Teknik *Operant Conditioning*

Kecanduan pornografi merupakan kondisi di mana seseorang tidak dapat mengontrol dorongan dan konsumsinya terhadap konten pornografi. Terus-menerus menonton film porno dapat mengubah pola pikir dan perilaku seseorang, mempengaruhi kesehatan mental, dan mengganggu kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kecanduan menonton film porno pada remaja Desa Grogolan (2) untuk mengatasi kecanduan menonton film porno pada remaja desa Grogolan melalui penerapan konseling behavioristik teknik *operant conditioning*

Dengan memberikan pemahaman peneliti berupaya menerapkan layanan konseling behavioristik teknik *operant conditioning* karena konseling behavioristik dengan teknik *operant conditioning* sangat tepat untuk mengatasi masalah kecanduan menonton film porno yang dialami oleh remaja, yang merupakan tingkah laku *maladaptif* (perilaku yang tidak sesuai).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *case study* (studi kasus). Penelitian ini dilakukan di Desa Grogolan Pati dengan subjek penelitian tiga remaja (FF, DRP, dan AF). Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian studi kasus ini yaitu dengan pengumpulan data kasus, identifikasi kasus, diagnosis, prognosis, pemberian treatment dan follow up. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan kunjungan rumah (home visit).

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa setelah diberikan konseling behavioristik dengan teknik *operant conditioning* konseli mampu mengubah tingkah lakunya yang membuat kecanduan menonton tayangan porno yaitu konseli tidak mencari dan menonton tayangan porno, tidak membeli dan menyimpan tayangan porno, dan konseli tidak lagi menyebar luaskan tayangan porno yang dimiliki kepada teman-temannya.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling behavioristik dengan teknik *operant conditioning* dapat mengatasi kecanduan menonton film porno yang dialami oleh remaja dengan melibatkan reinforcement dan punishment. Maka penelitian ini diharapkan remaja mampu mempertahankan sikap dan perilakunya dengan baik sehingga tidak lagi mengalami kecanduan menonton film porno.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LOGO.....	ii
SKRIPSI.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	v
PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRACT.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan.....	8
1.4 Manfaat.....	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.6 Definisi Operasional.....	9
BAB II.....	11
2.1 Deskripsi Konseptual	11
2.1.1 Kecanduan Film Porno	11
2.1.2 Konseling Behavioristik	17
2.1.3 Teknik Operant Conditioning.....	26
2.2 Kajian Penelitian Relevan	35
2.3 Kerangka Berpikir	39
BAB III	41

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	41
3.1.1 Tempat Penelitian	41
3.1.2 Waktu Penelitian.....	41
3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
3.4 Data dan Sumber Data.....	45
3.5 Subjek Penelitian	47
3.6 Pengumpulan Data	47
3.6.1 Metode Observasi	48
3.6.2 Metode wawancara	57
Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses wawancara dilakukan secara sistematis dan bertanggung jawab untuk memperoleh data yang diperlukan.	60
3.7 Keabsahan Data	66
3.8 Analisis Data	68
BAB IV	71
4.1 Deskripsi Latar/Objek Penelitian.....	71
4.1.1 Profil Desa Grogolan.....	71
4.1.2 Letak Geografis Desa	71
4.1.3 Data Desa	72
4.2 Deskripsi Temuan dan Pembahasan Hasil Analisis Data	73
4.2.1 Deskripsi Data Konseli 1 (FF)	73
4.2.1.1 Data Identitas Konseli	73
4.2.1.2 Deskripsi Masalah	74
4.2.1.3 Pengumpulan Data Konseli 1 (FF).....	74
4.2.1.4 Diagnosis	76
4.2.1.5 Prognosis	76
4.2.1.6 Pelaksanaan Konseling Individu Terhadap Konseli 1	77
4.2.2 Deskripsi Data Konseli 2 (DRP)	90
4.2.2.1 Data Identitas Konseli	90
4.2.2.2 Deskripsi Masalah	91
4.2.2.3 Pengumpulan Data Konseli 2 (DRP).....	91
4.2.2.4 Diagnosis	93
4.2.2.5 Prognosis	93
4.2.2.6 Pelaksanaan Konseling Individu Terhadap Konseli 2	94

4.2.3 Deskripsi Data Konseli 3 (AF).....	107
4.2.3.1 Data Identitas Konseli	107
4.2.3.2 Deskripsi Masalah	108
4.2.3.3 Pengumpulan Data Konseli 2 (AF)	108
4.2.3.4 Diagnosis	110
4.2.3.5 Prognosis	111
4.2.3.6 Pelaksanaan Konseling Individu Terhadap Konseli 3	111
4.2.4 Pembahasan.....	124
4.2.4.1 Pembahasan Konseli 1 (FF)	124
4.2.4.2 Pembahasan Konseli 2 (DRP)	127
4.2.4.3 Pembahasan Konseli 3 (AF).....	130
4.2.5 Kelebihan dan Kekurangan Penelitian	132
4.2.5.1 Kelebihan Penelitian.....	132
4.2.5.2 Kekurangan Penelitian	133
4.2.6 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Lain	133
4.2.7 Hal Unik yang Ditemukan Selama Penelitian.....	133
BAB V.....	134
5.1 Simpulan.....	134
5.1.1 Faktor-faktor Penyebab Kecanduan Film porno Pada Remaja Desa Grogolan.....	134
5.1.1.1 Kasus Konseli FF	134
5.1.1.2 Kasus Konseli DRP	135
5.1.1.3 Kasus Konseli AF	136
5.1.2 Penerapan Konseling Behavioristik Teknik Operant <i>Conditioning</i> dalam Mengatasi Kecanduan Menonton Film Porno.....	137
5.2 Saran	138
5.2.1 Bagi Remaja	138
5.2.2 Bagi Orang Tua	138
5.2.3 Bagi Kepala Desa.....	138
5.2.4 Bagi Peneliti	139
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN.....	144
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	327

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Pelaksanaan Penelitian.....	41
Tabel 3. 2 Daftar Subjek Penelitian	47
Tabel 3. 3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	52
Tabel 3. 4 Pedoman Observasi Peneliti dengan Konseli Sebelum Konseling	54
Tabel 3. 5 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	61
Tabel 3. 6 Pedoman Wawancara Peneliti dengan Konseli.....	61
Tabel 3. 7 Pedoman Wawancara Peneliti dengan Orang Tua Konseli	63
Tabel 3. 8 Pedoman Wawancara Peneliti dengan Teman Dekat Konseli	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	40
-------------------------------------	----

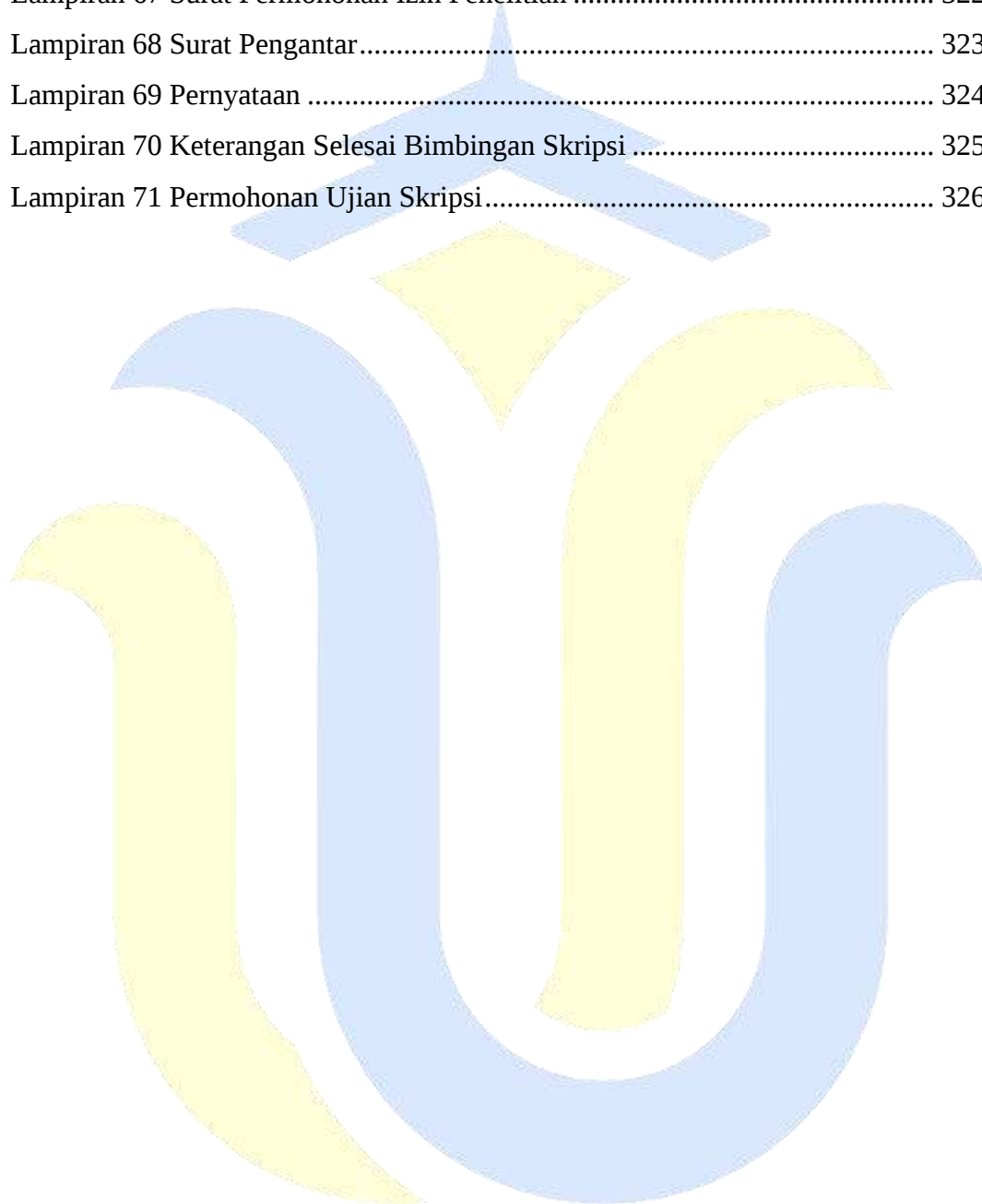


DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Observasi Sebelum Konseling	145
Lampiran 2 Hasil Observasi Sesudah Konseling	147
Lampiran 3 Hasil Wawancara Terhadap Konseli	149
Lampiran 4 Hasil Wawancara Terhadap Orang Tua Konseli	151
Lampiran 5 Hasil Wawancara Terhadap Teman Dekat Konseli.....	153
Lampiran 6 Laporan Kunjungan Rumah (Home Visit)	155
Lampiran 7 Persiapan Praktik Konseling Individu FF.....	156
Lampiran 8 Rencana Pelaksanaan Pertemuan I (FF)	159
Lampiran 9 Pelaksanaa Konseling Pertemuan I (FF)	160
Lampiran 10 Laporan Hasil Konseling I (FF)	174
Lampiran 11 Penilaian Hasil Konseling I (FF)	176
Lampiran 12 Dokumentasi Konseling Pertemuan I (FF).....	177
Lampiran 13 Rencana Pelaksanaan Layanan Pertemuan II (FF)	178
Lampiran 14 Pelaksanaan Konseling Pertemuan II (FF)	179
Lampiran 15 Laporan Hasil Konseling II (FF)	188
Lampiran 16 Penilaian Hasil Konseli II (FF).....	190
Lampiran 17 Dokumentasi Konseling Pertemuan II (FF).....	191
Lampiran 18 Rencana Pelaksanaan Layanan Pertemuan III (FF).....	192
Lampiran 19 Pelaksanaan Konseling Pertemuan III (FF).....	193
Lampiran 20 Laporan Hasil Konseling III (FF)	201
Lampiran 21 Penilaian Hasil Konseli III (FF)	203
Lampiran 22 Dokumentasi Konseling Pertemuan III (FF)	204
Lampiran 23 Hasil Observasi Sebelum Konseling	205
Lampiran 24 Hasil Observasi Sesudah Konseling	207
Lampiran 25 Hasil Wawancara Terhadap Konseli	209
Lampiran 26 Hasil Wawancara Terhadap Orang Tua Konseli	212
Lampiran 27 Hasil Wawancara Terhadap Orang Tua Konseli	214
Lampiran 28 Laporan Kunjungan Rumah DRP	216
Lampiran 29 Persiapan Praktik Konseling DRP	217
Lampiran 30 Rencana Pelaksanaan Layanan Pertemuan I (DRP)	220

Lampiran 31 Pelaksanaan Konseling Pertemuan I (DRP)	221
Lampiran 32 Laporan Hasil Konseling I (DRP)	234
Lampiran 33 Penilaian Hasil Konseling I (DRP)	236
Lampiran 34 Dokumentasi Konseling Pertemuan I (DRP).....	237
Lampiran 35 Rencana Pelaksanaan Layanan Pertemuan II (DRP).....	238
Lampiran 36 Pelaksanaan Konseling Pertemuan II (DRP).....	239
Lampiran 37 Laporan Hasil Konseling II (DRP).....	248
Lampiran 38 Penilaian Hasil Konseling II (DRP)	250
Lampiran 39 Dokumentasi Konseling Pertemuan II (DRP)	251
Lampiran 40 Rencana Pelaksanaan Layanan Pertemuan III (DRP)	252
Lampiran 41 Pelaksanaan Konseling Pertemuan III (DRP)	253
Lampiran 42 Laporan Hasil Konseling III (DRP)	261
Lampiran 43 Penilaian Hasil Konseling III (DRP)	263
Lampiran 44 Dokumentasi Konseling Pertemuan III (DRP).....	264
Lampiran 45 Hasil Observasi Sebelum Konseling AF	265
Lampiran 46 Hasil Observasi Sesudah Konseling AF	267
Lampiran 47 Hasil Wawancara Terhadap Konseli AF	269
Lampiran 48 Hasil Wawancara Terhadap Orang Tua Konseli AF	271
Lampiran 49 Hasil Wawancara Terhadap Teman Dekat Konseli AF.....	273
Lampiran 50 Laporan Kunjungan Rumah.....	275
Lampiran 51 Persiapan Praktik Konseling AF.....	276
Lampiran 52 Rencana Pelaksanaan Layanan Pertemuan I (AF).....	279
Lampiran 53 Pelaksanaan Konseling Pertemuan I (AF).....	280
Lampiran 54 Laporan Hasil Konseling I (AF).....	291
Lampiran 55 Penilaian Hasil Konseling I (AF)	293
Lampiran 56 Dokumentasi Konseling Pertemuan I (AF)	294
Lampiran 57 Rencana Pelaksanaan Layanan Pertemuan II (AF)	295
Lampiran 58 Pelaksanaan Konseling Pertemuan II (AF)	296
Lampiran 59 Laporan Hasil Konseling II (AF)	303
Lampiran 60 Penilaian Hasil Konseling II (AF).....	305
Lampiran 61 Dokumentasi Konseling Pertemuan II (AF).....	306
Lampiran 62 Rencana Pelaksanaan Layanan Pertemuan III (AF)	307

Lampiran 63 Pelaksanaan Konseling Pertemuan III (AF)	308
Lampiran 64 Laporan Hasil Konseling III AF	318
Lampiran 65 Penilaian Hasil Konseling III (AF).....	320
Lampiran 66 Dokumentasi Konseling Pertemuan III (AF).....	321
Lampiran 67 Surat Permohonan Izin Penelitian	322
Lampiran 68 Surat Pengantar	323
Lampiran 69 Pernyataan	324
Lampiran 70 Keterangan Selesai Bimbingan Skripsi	325
Lampiran 71 Permohonan Ujian Skripsi.....	326



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini menjadikan timbulnya transformasi pada aktivitas manusia dalam berbagai bidang dan mengikuti zaman, perkembangan teknologi sangat cepat dan tidak ada batasannya. Dampak dari pesatnya kemajuan teknologi saat ini telah dirasakan hampir setiap orang di seluruh dunia. Kemajuan teknologi dapat diibaratkan seperti pisau dua sisi, dimana terdapat sisi yang menguntungkan dan sisi yang merugikan sehingga berdampak pada efek yang dirasakan. Efek negatif dari pesatnya kemajuan teknologi salah satunya ialah kemudahan dalam mengakses situs pornografi. Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang pornografi menyatakan bahwa pornografi adalah bentuk media yang berbentuk gambar, gambar bergerak, sketsa, foto, tulisan, suara, ilustrasi, bunyi, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya yang dikirim melalui media komunikasi atau pertunjukan di muka umum yang memuat aktivitas yang bersifat cabul atau bentuk eksploitasi seksual yang melanggar dan bertentangan dengan norma kesusilaan pada masyarakat.

Keberadaan pornografi dalam kehidupan masyarakat semakin sulit untuk disembunyikan. Dengan kemajuan teknologi dan media komunikasi, pornografi menjadi semakin meluas di kalangan masyarakat. Bagi mereka yang memiliki akses ke internet, tersedia jutaan tautan yang berkaitan dengan pornografi yang dapat diakses. Tidak menutup kemungkinan bahwa remaja dapat dengan mudah mengakses situs pornografi. Hal ini mempengaruhi pertumbuhannya secara negatif, terutama mengenai pemahamannya tentang seks sebagai komponen seksualitas.

Perubahan yang terjadi pada remaja mendorong keingintahuan dan keinginan untuk mencoba berbagai hal baru, serta ketertarikan kepada lawan jenis yang diperoleh dari lingkungan sosial. Salah satu tanda bahwa seorang remaja dapat memainkan peran seksnya dengan benar adalah ketertarikan dengan lawan jenisnya. Hal ini dapat mendorong remaja untuk mencari informasi tentang seks yang beragam. Penyalahgunaan keingintahuan seksual dan keinginan untuk

mencoba terkait dengan seks mendorong remaja untuk terpacu terus menerus, berupaya mencari informasi atau hal-hal tentang seks melalui buku, majalah, dan film porno. Rasa ingin tahu remaja untuk menonton tayangan porno semakin memprihatinkan, terutama jika ini terjadi selama kegiatan belajar mengajar ataudalam waktu yang efektif. Sisi lain yang nampak dalam mengumpulkan gambar dan video porno dapat menyebabkan ketagihan atau kecanduan pada remaja. Pada umumnya remaja yang menonton tayangan pornografi karena memang memasuki masa pubertas, ajakan teman, dan sudah menganggap pornografi sebagai tontonan yang menarik.

Dikutip dari REPUBLIKA.CO.ID pada Selasa (30 November 2021), Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mengungkapkan, 66,6% anak laki-laki dan 62,3% anak perempuan di Indonesia menyaksikan kegiatan seksual (pornografi) melalui media daring. Asisten Deputi Pelayanan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA) Robert Parlindungan menyebutkan, data tersebut berdasarkan hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) KPPPA. Data tersebut juga mengungkapkan 34,5% anak laki-laki pernah terlibat pornografi atau mempraktikkan langsung kegiatan seksual dan 25% anak perempuan. Angka ini menunjukkan bahwa anak laki-laki dan anak perempuan tersebut sudah pernah terlibat pornografi, baik itu pencabulan maupun hal lainnya. Sebesar 38,2% dan 39% anak pernah mengirimkan foto kegiatan seksual melalui media daring.

Kemudian dikutip dari Jakarta (ANTARA) pada Jumat (15 September 2023), Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) memutuskan akses 1,9 juta konten pornografi sebagai bentuk nyata melindungi masyarakat Indonesia dari penyebaran konten negatif di ruang digital. Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) Budi Arie Setiadi mengatakan berdasarkan data Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika (Ditjen Aptika) Kemenkominfo bahwa hingga 14 September 2023 konten pornografi yang diputus aksesnya total 1.950.794. Secara lebih spesifik, untuk konten yang paling banyak ditangani berasal dari media sosial berjumlah 42.521 konten, selanjutnya dari website sejumlah 18.219 konten, serta 51 konten berasal dari platform file sharing.

Namun kenyataanya dapat dilihat sekarang masih banyak situs yang bisa dijangkau oleh para remaja. Hal tersebut tidak luput karena kecanggihan teknologi yang berkembang sekarang ini. Meskipun banyak akses yang diputus oleh pemerintah, mereka memiliki beribu cara untuk mengkonsumsi tayangan pornografi, seperti menggunakan VPN (*Virtual Private Network*), Proxy, Yandex dll. Dimana perangkat tersebut dapat membuka dan mengakses situs-situs yang telah diblokir. Tidak sampai disitu, dengan berlanggan di beberapa channel yang disediakan oleh seseorang yang memproduksi tayangan-tayangan porno dapat juga dikonsumsi dengan mudah oleh para remaja.

Menurut (Awan et al., 2021) dilihat dari perbandingan jumlah pengakses situs PORNHUB pada tahun 2019 dan 2020 terjadi peningkatan sekitar 61% dengan dominasi pengakses situs pornografi ini ada dikalangan remaja. Usia remaja adalah usia yang penuh rasa keingintahuan yang tinggi. Untuk sekedar mengetahui informasi perubahan yang terjadi pada diri beserta penetapan perilaku seksual mengenai kesadaran kesehatan dan tanggung jawab diri, remaja cenderung menonton situs pornografi secara diam-diam. Namun kecenderungan untuk mengakses situs pornografi secara terus menerus ini justru menimbulkan kecanduan pada pornografi.

Dikutip dari PATI, KOMPAS.com pada (30 Januari 2023). Puluhan anak di Pati, Jawa Tengah, harus melakukan perawatan intensif di bangsal kejiwaan setelah mengalami ketergantungan berat terhadap permainan video (*video game*), dan konten yang mengandung unsur pornografi. Dr. Yarmaji, Sp. KJ menyebut, menjelaskan bahwa pasien bangsal jiwa kini berasal dari berbagai usia, termasuk seorang siswi SMP yang terpengaruh secara psikologis akibat kecanduan menonton film porno. "Pasien kami mencakup anak-anak dari tingkat TK, SD, SMP, hingga SMA. Baru-baru ini, kami terkejut dengan kasus seorang remaja putri yang harus dibawa oleh orangtuanya karena penggunaan ponsel yang tidak terkendali. Anak tersebut kecanduan pornografi hingga melakukan tindakan tidak pantas dengan teman sesama perempuannya di SMP," ujarnya.

Dalam hal ini membutuhkan perhatian khusus dari berbagai kalangan khususnya orang tua. Dimana dapat dilihat bahwasanya dampak dari seringnya

menonton tayangan pornografi sehingga menyebabkan kecanduan dapat mempengaruhi psikis seseorang. Muhammad dkk (2015: 315) mengemukakan bahwa “dampak dari kecanduan menonton film porno dapat memberikan sebuah efek yang dapat membentuk pembelajaran stimulant reward yang diasosiasikan otak sehingga memberi sugesti dan stimulus untuk memotivasi individu melihat secara kembali film tersebut baik film porno yang memiliki durasi singkat ataupun panjang”. Film porno menyebabkan peningkatan aktivitas otak, terutama tekanan darah, karena menampilkan adegan telanjang dalam media terbuka.

Menonton film porno tanpa disadari dapat merusak otak dan pola pikir dan perilaku. Seseorang yang kecanduan menonton film porno dapat mengakibatkan otak bagian tengah secara fisik akan mengecil akan mengakibatkan fungsi otak terganggu. Oleh sebab itu remaja yang kecanduan akan film porno apabila tidak menonton film porno timbul perasaan cemas pada dirinya. Perasaan cemas tersebutlah yang mendorong remaja untuk berkeinginan menonton dan menonton lagi. Dengan demikian dorongan pada diri remaja menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi terus-menerus.

Dutta (2015:237) menyatakan bahwa kecanduan adalah salah satu keinginan untuk menonton film porno secara terus menerus. Kecanduan untuk menonton film porno dapat menimbulkan efek gairah, berfantasi, mengurangi rasa gelisah dan mempengaruhi lingkungan sosial. Efek yang ditimbulkan demikian tanpa disadari oleh remaja merusak dirinya sendiri dan masa depannya. Ditegaskan bahwa dampak kecanduan dengan film porno menimbulkan efek samping seperti efek mengurangi rasa gelisah, memberi efek memengaruhi juga efek gairah dan fantasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di desa Grogolan sendiri memiliki kondisi yaitu banyak kasus remaja khususnya laki-laki melakukan hubungan seksual diluar pernikahan, berdasarkan informasi yang didapatkan dari salah satu perangkat desa menyebutkan bahwa kasus tersebut tidak luput dari imbas kecanduan menonton tayangan porno yang menyebabkan tidak terbandungnya hasrat seksualitas, ajakan teman sebaya, dan kurangnya kontrol dari orang tua. Melalui hasil observasi dan wawancara terhadap 5 remaja usia 15-

17 tahun di desa Grogolan, peneliti mendapati bahwa terdapat 4 remaja yang pernah menonton film porno dan 3 remaja diantaranya sudah kecanduan dalam menonton film dewasa (porno). Gejala yang ditimbulkan dalam kecanduan tayangan porno yaitu dengan selalu mengisi waktu luang dengan menonton film porno, selalu melakukan pencarian (*browsing*) terhadap situs-situs pornografi, menyimpan gambar dan video porno pada telepon genggam pribadi, dan menghabiskan waktu berjam-jam untuk menonton film porno.

Dua gejala yang dapat menjadi tolok ukur kecanduan yaitu dependence dan withdrawal. Seseorang yang mengalami dependence Ketergantungan zat adalah kondisi di mana individu merasa perlu terus-menerus menggunakan zat tertentu untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Tanpa zat tersebut, mereka mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas rutin. Jika penggunaan zat dihentikan, individu akan mengalami gejala penarikan diri (*withdrawal*) yang ditandai dengan perubahan emosional seperti kemarahan, kecemasan, mudah tersinggung, dan frustrasi. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap klien FF, DRP, dan AF menunjukkan bahwa ketiga klien mengalami ketergantungan yang signifikan terhadap zat tertentu, dan mereka menunjukkan gejala penarikan diri yang jelas saat zat tersebut tidak tersedia. Sedangkan DRP menyatakan bahwa dirinya setiap akan tidur harus menonton film porno karena jika tidak demikian, ia kesulitan untuk tidur. Adapun dengan AF, ia menyatakan bahwa sudah memiliki banyak koleksi gambar, video dan film yang berbau pornografi yang didapatkan dari berlangganan di media sosial telegram dengan harga Rp. 150.000,00. AF juga mengaku sering menyebarkan koleksinya ke teman-temannya.

Salah satu yang dapat digunakan untuk membantu mengurangi tingkat kecanduan dalam menonton film dewasa (porno) ialah dengan memberikan layanan bimbingan konseling melalui pendekatan Behavioristik dengan teknik *Operant Conditioning*. Komalasari, dkk (2014: 152) menyatakan bahwa pendekatan konseling behavioristik ialah bentuk konseling yang berpusat pada tingkah laku dan proses belajar. Konseling Behavioristik memiliki tujuan untuk memperoleh perilaku yang lebih baik dan efektif, menghapus perilaku maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku adaptif yang diinginkan. Sehingga dalam Konseling Behavioristik ini manusia dipandang memiliki potensi

untuk berperilaku baik atau buruk, benar atau salah. Manusia memiliki kemampuan untuk melakukan refleksi terhadap tingkah lakunya sendiri, mengatur serta mengontrol perilakunya, dan mempelajari tingkah laku baru untuk mempengaruhi orang lain. Menurut Corey 2013 (dalam Nurzulian et al., 2020), teknik *Operant Conditioning* adalah pendekatan behavioristik yang didasarkan pada teori pembelajaran dan melibatkan pemberian ganjaran kepada individu sebagai respons terhadap munculnya tingkah laku tertentu. Dengan kata lain, teknik *Operant Conditioning* merupakan proses perubahan perilaku yang melibatkan penguatan positif atau negatif, yang dapat menyebabkan perilaku tersebut berulang atau menghilang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Penelitian terdahulu mengenai “Penerapan Konseling Behavioristik Teknik *Operant Conditioning* untuk Mengatasi Prokrastinasi Siswa” oleh (Ulfa A.N, 2019) memberikan hasil setelah diberikan layanan konseling individu melalui pendekatan behavioristik teknik *operant conditioning* sebanyak tiga kali sesi menunjukkan bahwa dengan memberikan *reward* pada setiap tingkah laku positif yang muncul, konseli berhasil mengatasi masalah prokrastinasi yang mereka alami. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling menggunakan teknik *operant conditioning* efektif dalam mengatasi prokrastinasi pada siswa. Penelitian dari (Naela Rif’atul H., 2022) mengenai “Mengatasi kesulitan Belajar Melalui Konseling Behavioristik dengan Teknik *Operant Conditioning* pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Bae Kudus” Setelah melakukan 3 kali pertemuan konseling menggunakan pendekatan behavioristik dengan teknik *operant conditioning*, maka terjadi perubahan perilaku yang positif pada konseli. Dengan demikian melalui konseling behavioristik teknik *operant conditioning* mampu mengatasi kesulitan belajar pada siswa. Dari penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling behavioristik dengan teknik *operant conditioning* terbukti dapat mengatasi beberapa permasalahan.

Konseling behavioristik dengan teknik *operant conditioning* diharapkan dapat memberikan bantuan kepada klien agar dapat mengatur tindakan dalam kehidupan, mengembangkan sudut pandang atau pemikiran, serta dapat mengurangi kecanduan menonton film porno. Alasan peneliti menggunakan teknik *operant conditioning* karena teknik ini yang menghubungkan antara perilaku

dengan konsekuensi. Apabila perilaku baiknya meningkat maka konsekuensi yang didapat akan baik, sedangkan apabila perilaku buruknya tidak menurun maka konsekuensi yang didapat juga tidak baik.

Menurut pendekatan behavioristik, perilaku baik dan buruk dipandang sebagai hasil dari proses belajar yang terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Dalam pandangan ini, perilaku baik dan buruk tidak hanya bergantung pada sifat individu, tetapi juga pada bagaimana individu memperoleh pengalaman dan penghargaan dari lingkungan. Perilaku baik dianggap sebagai hasil dari pengalaman yang positif dan dihargai yang diterima, sedangkan perilaku buruk dianggap sebagai hasil dari pengalaman yang negatif dan tidak diterima. Dengan demikian, pendekatan behavioristik menekankan pentingnya pengalaman dan penghargaan dalam membentuk perilaku baik dan buruk.

Atau dapat diartikan bahwa dengan memberikan ganjaran yang positif (positive reinforcement), suatu perilaku akan ditimbulkan dan dikembangkan secara positif, tetapi sebaliknya apabila dengan memberikan ganjaran negatif (negative reinforcement) suatu perilaku akan dihambat oleh ganjaran negatif tersebut. Perilaku kecanduan menonton film porno, ini merupakan suatu perilaku yang banyak menimbulkan dampak negatif seperti mendorong remaja untuk meniru melakukan tindakan seksual dimana mereka nantinya akan terdorong untuk meniru atau melakukan tindakan yang berbau seksual terhadap orang lain bahkan siapapun objek yang bisa mereka jangkau. Dengan demikian klien harus berupaya untuk berpikir dan bertindak secara positif agar konsekuensi yang didapat juga positif.

Berdasarkan masalah serta kesenjangan empiris yang diuraikan pada latar belakang diatas maka peneliti terdorong untuk mengkaji permasalahan tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul “Mengatasi Kecanduan Menonton Film Porno Melalui Layanan Konseling Behavioristik dengan Teknik *Operant Conditioning*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian pada rumusan masalah yang akan diselesaikan melalui penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan kecanduan menonton film porno pada remaja desa Grogolan?
2. Bagaimana penerapan konseling behavioristik teknik *operant conditioning* untuk mengatasi kecanduan menonton film porno pada remaja desa Grogolan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kecanduan menonton film porno pada remaja desa Grogolan
2. Untuk mengatasi kecanduan menonton film porno pada remaja desa Grogolan melalui penerapan konseling behavioristik teknik *operant conditioning*

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga sebagai data acuan serta menambah wawasan, yang telah ada sebelumnya sehingga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sekolah khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling. Hasil dari layanan konseling individu dengan pendekatan behavioristik teknik *operant conditioning* ini dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi kecanduan menonton film porno yang dialami remaja di Desa Grogolan

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Remaja

Remaja mampu memanfaatkan layanan konseling individu melalui pendekatan behavioristik teknik *operant conditioning* dalam mengatasi kecanduan menonton film porno yang dialaminya

1.4.2.2 Bagi Orang Tua

Memberikan gambaran kepada orang tua mengenai faktor-faktor penyebab kecanduan menonton film porno sehingga diharapkan dapat melakukan upaya pencegahan

1.4.2.3 Bagi Kepala Desa

Sebagai bahan pengambilan kebijakan kepala desa untuk memberikan layanan berupa sosialisasi dampak negatif tayangan porno yang dapat diberikan untuk mengatasi kecanduan film porno pada remaja Desa Grogolan Pati

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman dan pengetahuan bahwa teknik *operant conditioning* dalam pendekatan behavioristik adalah teknik yang dapat digunakan untuk mengatasi kecanduan menonton film porno yang dialami remaja

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian “Mengatasi Kecanduan Menonton Film Porno Melalui Layanan Konseling Behavioristik dengan Teknik *Operant Conditioning*”, maka ruang lingkup penelitian adalah kecanduan film porno, konseling behavioristik, dan teknik *operant conditioning*.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari kesalah pahaman dan perbedaan terhadap istilah variabel serta isi dan judul penelitian, maka definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Kecanduan Film Porno

Film porno adalah film yang menyajikan materi seksual eksplisit yang bertujuan untuk membangkitkan hasrat seksual individu. Pengertian lebih luas dari film porno adalah gambar-gambar perilaku pencabulan yang lebih banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia, dengan sifatnya yang jorok, vulgar, dan membuat terangsang secara seksual orang yang melihatnya, dengan ingatan dari aktivitas seksual yang bersifat subjektif dan mengacu pada situasi mental dan efektifitas seseorang. Film porno ini dapat diperoleh melalui dalam bentuk video, film, VCD, dan bentuk lainnya secara visual yang memuat gambar atau kegiatan pencabulan. Kecanduan pornografi merupakan kondisi di mana seseorang tidak dapat mengontrol dorongan dan konsumsinya terhadap konten pornografi. Terus-menerus menonton film porno dapat mengubah pola pikir dan perilaku seseorang, mempengaruhi kesehatan mental, dan mengganggu kehidupan sehari-hari.

1.6.2 Konseling Behavioristik Teknik *Operant Conditioning*

Konseling behavioristik merupakan proses di mana konselor membantu *klien* mengatasi masalah dengan mengubah tingkah laku maladaptive menjadi tingkah laku yang lebih adaptif. Proses ini melibatkan pembentukan tingkah laku baru melalui pembelajaran dan penentuan arah kehidupan yang sesuai dengan diri *klien*. Layanan konseling behavioristik bertujuan untuk menghasilkan perubahan nyata dalam perilaku *klien*, seperti mengatasi kecanduan menonton film porno yang dapat menyebabkan perilaku maladaptif.

Teknik *operant conditioning* merupakan suatu proses perubahan tingkah laku manusia yang dapat dikontrol dan dikondisikan dengan prinsip-prinsip pengkondisian dan perubahan tingkah laku diiringi dengan konsekuensi. Di Dalam teknik *operant conditioning* ini adanya penguatan yakni penguatan positif atau reward dan penguatan negatif atau punishment. Penguatan positif adalah rangsangan yang memperkuat atau mendorong suatu tindak balas. Sedangkan penguatan negatif adalah suatu rangsangan yang memperkuat atau yang dapat mendorong seseorang untuk menghindari atau mencegah suatu tindakan balas tertentu yang tidak membuat seseorang merasa puas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsekuensi penguatan dapat memberikan atau dapat mendatangkan motivasi untuk senantiasa melakukan hal-hal yang diinginkan, dan hukuman dapat memperlemah suatu perilaku yang sama sekali tidak diinginkan.